

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data yang telah didapat oleh peneliti melalui metode observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen, data tersebut dapat dipresentasikan dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap penelitian, sehingga dapat dianalisis dan dimengerti dengan lebih mendalam.

1. Sejarah berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Kota Banjarmasin.

Yayasan Sosial LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Al-Ikhlas merupakan wujud kepedulian dan inisiatif dari ibu-ibu, yakni Hj. Masrihat Thamrin, Hj. Badi'ah Ma'ruf, Hj. Noorjannah Siddiq, dan Hj. Norsehan, yang terdorong untuk membantu dan memberdayakan anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, serta anak-anak dhuafa yang terlantar dan putus sekolah. Sebagai lembaga sosial, yayasan ini menjalankan berbagai kegiatan mulai dari menampung, merawat, membina, hingga mendidik anak sesuai jenjang pendidikan masing-masing. Semua upaya ini bertujuan untuk mewujudkan cita-cita anak agar maju, cerdas, dan berdaya saing, sejalan dengan amanat yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945.

Berbagai tantangan muncul pada awal pendirian, mulai dari masalah keluarga hingga keterbatasan dana. Namun, semua kendala tersebut berhasil diatasi berkat tekad dan kegigihan para pendiri yang memiliki komitmen kuat untuk

membantu sesama, khususnya anak-anak yang membutuhkan perlindungan dan dukungan. Semangat ini menjadi pendorong utama keberlanjutan dan perkembangan yayasan hingga saat ini. Beliau merupakan pendiri sekaligus Ketua Yayasan Sosial LKSA Al-Ikhlas, yang secara resmi berdiri dan memiliki badan hukum pada tanggal 16 Mei 1989 melalui Akta Notaris Robensjah, SH No. 15 tertanggal 7 Juni 1989. Yayasan ini beralamat di Jalan A. Yani Km. 5,5, Gang Karunia RT 27 RW 09 No. 29, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dan berperan aktif dalam memberikan layanan sosial serta pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan.

Hingga kini, LKSA Al-Ikhlas terus memberikan pelayanan yang memadai dan tetap dibutuhkan sebagai tempat bagi anak-anak yang kurang beruntung atau belum memperoleh pendidikan yang layak. Alhamdulillah, atas izin dan kehendak Allah, Yayasan Sosial LKSA Al-Ikhlas dapat bertahan dan eksis hingga saat ini. Keberhasilan pelayanan ini tidak lepas dari kerjasama yang harmonis antara yayasan dengan instansi pemerintah, pihak swasta, serta seluruh lapisan masyarakat yang berperan sebagai donatur atau pendukung, sehingga program-program pembinaan dan pendidikan anak dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan.

2. Visi Dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Visi: Mewujudkan Generasi yang Berkualitas, Produktif dan Inovatif Menuju Kesejahteraan Sosial Anak.

Misi

- a. Menanamkan nilai karakter kepribadian kepada anak;
- b. Memberikan dasar-dasar akidah yang kokoh;

- c. Membimbing anak agar berbudi pekerti yang luhur;
- d. Memberikan dasar-dasar keterampilan wirausaha;
- e. Mendorong kemampuan dan kemandirian anak dalam pengembangan potensi diri.

3. Sasaran Pelayanan

Sasaran pelayanan yang diberikan oleh LKSA Al-Ikhlas adalah sebagai berikut:

- a. Anak-anak dhuafa dan yatim putus sekolah (Non LKSA);
- b. Anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan terlantar (Dalam LKSA);
- c. Anak-anak putus sekolah dari keluarga tidak mampu (mendapatkan bingkisan berkala);
- d. Janda-janda yang berasal dari keluarga tidak mampu (mendapatkan bingkisan berkala).

4. Pelayanan yang diberikan

- a. Pendidikan mulai dari tingkat TK, SD/MI, SMP, SMP/MTs, Aliyah/SLTA dan S1/PT;
- b. Membantu anak-anak Yatim Piatu, Yatim, Piatu, dan dhuafa;
- c. Anak asuh diasramakan;
- d. Membantu anak-anak putus sekolah dari keluarga tidak mampu (bingkisan berkala);
- e. Memberikan bingkisan kepada kaum dhuafa menjelang Hari Raya Idul Fitri;
- f. Rekreasi di waktu liburan anak-anak sekolah.

5. Struktur Kepengurusan

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Hj. Badi'ah	S1	Pembina
2	Dra. Maria Sri Sulisetyaningsih	S1	Ketua LKSA
3	Suryadi MR, S.Pd	S1	Sekretaris
4	Dini Rusqiaty, SE, MM	S2	Bendahara
5	Lina Oktaviani, SST	DIV	Pekerjaan Sosial
6	Ahmad Riyadi, S.Pd.I	S1	Pengasuh
7	Marlina	SD	Rumah Tangga
8	Siti Asmi	SLTP	Rumah Tangga
9	Nur Ainun	SLTP	Rumah Tangga

6. Tugas Kepengurusan

a. Pembina

- 1) Mengawasi segala kinerja pengurus di LKSA
- 2) Melakukan mitra antara LKSA dan Organisasi Sosial

b. Ketua

1) Memimpin dan mengendalikan pelaksanaan program kerja di LKSA.

Bertanggung jawab memastikan seluruh program kerja di LKSA berjalan sesuai rencana, dengan tujuan memajukan yayasan secara profesional dan mandiri;

2) Menandatangani surat-surat penting terkait administrasi LKSA.

Berwenang mengesahkan dokumen-dokumen resmi yayasan, termasuk surat keputusan, laporan, dan dokumen administrasi lainnya yang penting untuk operasional LKSA;

3) Memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan LKSA melalui rapat pengurus. Mengambil keputusan strategis dengan melibatkan rapat pengurus sebagai forum konsultasi dan musyawarah, sehingga keputusan yang diambil bersifat kolektif dan akuntabel;

4) Mengkoordinir dan mengevaluasi pelaksanaan tugas pengurus di LKSA. Memastikan setiap pengurus melaksanakan tugasnya dengan baik, serta melakukan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional yayasan;

5) Merencanakan dan mengembangkan pengelolaan dana LKSA. Bertugas mengatur perencanaan keuangan, pemanfaatan dana secara optimal, dan mencari strategi pengembangan dana agar mendukung kelangsungan program yayasan secara berkelanjutan.

c. Sekretaris

- 1) Mewakili ketua saat berhalangan hadir. Bertindak sebagai pengganti ketua LKSA apabila ketua tidak dapat hadir atau sedang tidak berada di tempat, sehingga seluruh keputusan dan kegiatan tetap berjalan lancar;
- 2) Melakukan pelayanan teknis dan administrasi. Menangani berbagai tugas operasional dan administrasi sehari-hari, termasuk pengelolaan dokumen, koordinasi internal, dan pelayanan terhadap anak-anak serta pihak terkait;
- 3) Mengerjakan seluruh kearsipan di LKSA. Bertanggung jawab menyimpan, mengelola, dan merapikan dokumen, surat, dan catatan penting yayasan agar mudah diakses dan terjaga keasliannya;
- 4) Mencatat dan menyusun laporan rapat. Membuat notulen serta laporan kegiatan selama rapat berlangsung, sehingga hasil rapat terdokumentasi dengan baik dan dapat menjadi acuan bagi pengambilan keputusan berikutnya.

d. Bendahara

- 1) Menerima, mengeluarkan, dan membukukan keuangan serta harta benda LKSA. Bertanggung jawab atas pencatatan seluruh pemasukan dan pengeluaran keuangan serta pengelolaan harta benda yayasan agar tercatat secara akurat dan transparan;
- 2) Menyusun laporan tertulis mengenai kondisi keuangan LKSA. Membuat laporan keuangan yang mencakup dana yang diterima dari

donatur, pemerintah, dan masyarakat, sehingga penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan dengan jelas;

- 3) Mengatur dan mengendalikan anggaran belanja. Menyusun rencana pengeluaran, memantau penggunaan anggaran, dan memastikan dana yayasan digunakan secara efisien untuk mendukung program-program pendidikan dan pembinaan anak di LKSA.

e. Pekerjaan Sosial

- 1) Melaksanakan *assessment* kepada calon klien;
- 2) Melaksanakan *re-assessment* kepada klien;
- 3) Melaksanakan *home visit* kepada klien;
- 4) Melakukan school visit untuk memantau perkembangan akademis anak asuh. Mengunjungi sekolah anak-anak asuh secara rutin untuk menilai kemajuan belajar mereka, memahami kendala akademis, dan memberikan masukan agar prestasi dan perkembangan belajar tetap optimal;
- 5) Memberikan pendampingan terhadap klien dengan kasus tertentu. Menyediakan bimbingan dan dukungan bagi anak atau keluarga yang menghadapi masalah khusus, sehingga mereka mendapat arahan, bantuan, dan penguatan yang sesuai dengan kebutuhan kasusnya;
- 6) Melaksanakan *Case Conference* untuk mencari solusi terbaik. Mengadakan pertemuan bersama pihak terkait untuk mendiskusikan kasus yang sedang ditangani, bertukar informasi, dan merumuskan

strategi atau tindakan terbaik demi kepentingan anak yang bersangkutan.

f. Pengasuh

- 1) Bertindak sebagai orang tua pengganti untuk anak-anak di LKSA;
- 2) Bertugas sehari-hari secara penuh di LKSA;
- 3) Mengkoordinir dan mengawasi seluruh kegiatan dan aktivitas sehari hari klien di LKSA;
- 4) Memberikan teguran atau hukuman yang sewajarnya terhadap anak asuh atas pelanggaran tata tertib sesuai dengan sanksi yang sudah ditetapkan di LKSA.

g. Pramusaji

- 1) Bertugas menyiapkan kebutuhan makan sehari-hari di LKSA;
- 2) Berbelanja harian sesuai kebutuhan di LKSA;
- 3) Menyiapkan hidangan untuk para tamu dan pengurus LKSA;
- 4) Membereskan kebersihan lingkungan LKSA dengan dibantu oleh anak-anak asuh.

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di dalam LKSA Al-Ikhlas ini adalah sebagai berikut:

- a. Ruang Sekretariat;
- b. Ruang Asrama Laki-laki dan Perempuan;
- c. Ruang Dapur;
- d. Ruang Makan;

- e. Ruang Aula;
- f. Gudang;
- g. Ruang Pengasuh;
- h. Kendaraan;
- i. Mushola.

8. Data Anak di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin

Tabel 4.3 Data anak di Yayasan LKS Al-Ikhlas Banjarmasin

No	Tingkat Sekolah	Usia	Jumlah
1	SD	7-13	8 Anak
2	SMP	13-16	6 Anak
3	SMA	16-19	4 Anak
Jumlah			18

9. Jadwal Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan penulis pada saat Praktik Pengalaman Lapangan yaitu mengajar anak-anak pembelajaran Arab dan umum dan mengisi kekosongan anak-anak yang ada di Yayasan LKS Al Ikhlas, di antaranya yaitu:

Tabel. 4.3 Jadwal Kegiatan di Yayasan LKS Al-Ikhlas Banjarmasin.

No	Waktu	Kegiatan yang dilakukan
1	Hari Ahad	Kegiatan Latihan Habsy
2	Hari Rabu & Sabtu	Setor Hafalan Al-Qur'an dan Setor Hafalan Bacaan Shalat
3	Hari Kamis	Kegiatan rutin membaca Yasin, Al-Mulk, Al-Waqiah serta Pembacaan Burdah
4	Sela Waktu antara Shalat Maghrib dan Shalat Isya	Mengaji, Membaca Al-Qur'an
5	Setiap Hari	Imam Shalat Fardhu

10. Letak Geografis

Letak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Kota Banjarmasin berada di jalan Ahmad Yani Km.5,5 Komplek Karunia RT.27 RW.09 Nomor 28 Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235. Letak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berada dalam sebuah komplek sekitar 400 meter masuk dari jalan raya. Titik koordinat: -3.341917,114.623800

Link Google Maps: https://maps.app.goo.gl/DKDChtNVa1Yjz3vQ9?g_st=aw

Melalui titik koordinat yang dipasangkan pada google earth, maka dapat diketahui bahwa panjang luas tanah/bangunan LKSA al-Ikhlas Banjarmasin adalah 60 meter dan lebar sekitar 20 meter. Panjang bangunan asrama yang sekaligus terdapat kantor ialah 20 meter dengan lebar 16 meter. Bangunan musholla memiliki luas 8x8 meter. Sementara bangunan aula memiliki panjang 14.18 meter dengan lebar 9 meter.

B. Penyajian Data

1. Strategi Dakwah di LKSA Al-Ikhlas

Setelah peneliti menyajikan mengenai tentang Gambaran struktur tentang Strategi Dakwah Terhadap Anak di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin. Peneliti menemukan beberapa strategi dakwah yang digunakan dalam menyampaikan dakwah terhadap anak.

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di LKSA Al-Ikhlas memiliki ciri khas berupa integrasi dengan pembinaan sehari-hari. Hal ini tercermin dari aktivitas

anak-anak yang tidak hanya diarahkan pada rutinitas ibadah, tetapi juga dibingkai dalam nuansa pendidikan akhlak. Berdasarkan penuturan pengelola, kegiatan dakwah tersebut mencakup pengajian rutin, latihan shalat berjamaah, hafalan surat-surat pendek, doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta penyampaian cerita teladan nabi.

Selain itu, anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan praktik yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan juga diaplikasikan dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ahmad Riyadi, S.Pd. I (pengasuh LKSA Al-Ikhlas) dan staff LKSA Al-Ikhlas dalam hasil wawancara berikut:

Kegiatan dakwah di LKSA Al-Ikhlas dilakukan setiap hari, menyatu dengan aktivitas anak-anak. Ada pengajian, shalat berjamaah, hafalan doa dan surat pendek, sampai kegiatan bercerita kisah-kisah teladan. Anak-anak juga diajak bermain, tapi permainan itu bersifat mendidik, seperti yang mengajarkan kerjasama, kejujuran, atau adab sehari-hari.⁶⁰

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa dakwah untuk anak-anak di LKSA Al-Ikhlas tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi terintegrasi dalam kehidupan harian. Kegiatan ini juga bersifat fleksibel, mengakomodasi kebutuhan anak baik dalam bentuk kelompok maupun individu, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Dalam pelaksanaan dakwah kepada anak-anak, LKSA Al-Ikhlas menerapkan tiga pendekatan utama yang saling melengkapi. Bapak Ahmad Riyadi

⁶⁰ Hasil wawancara Bersama Bapak Ahmad Riyadi, selaku Pengasuh LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

selaku pengasuh LKSA Al-Ikhlas menyebutkan bahwa strategi ini dipilih agar pesan-pesan keagamaan dapat lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh anak. Tiga pendekatan tersebut adalah dakwah sentimental, dakwah rasional, dan dakwah indrawi. hal ini dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut:

Kami menggunakan tiga pendekatan utama: dakwah sentimental dengan membangun hati dan kasih sayang; dakwah rasional dengan menjelaskan alasan dan makna ibadah secara sederhana; dan dakwah indrawi dengan memberi pengalaman langsung lewat praktik, alat peraga, serta permainan. Dengan cara ini anak lebih mudah memahami sekaligus melaksanakan ajaran yang diberikan.⁶¹

a. Dakwah Sentimental

Dari keterangan tersebut, terlihat bahwa dakwah sentimental berfokus pada pembinaan hati anak, menumbuhkan rasa kasih sayang dan kedekatan emosional, sehingga anak merasakan bahwa agama adalah sesuatu yang membawa ketenangan. Melalui pengamatan penulis, dakwah sentimental dilakukan ketika melalui tutur kata yang penuh kasih kepada anak-anak, dan keteladanan sikap. Dalam praktiknya, pendekatan ini tampak pada saat pengasuh memberikan nasihat setelah ibadah, mengajak anak berdzikir dengan nada lembut, atau mengaitkan kisah-kisah keagamaan dengan pengalaman emosional anak sehari-hari.⁶²

b. Dakwah Rasional

Dakwah rasional diarahkan pada pemberian penjelasan yang sederhana mengenai makna dan alasan ibadah, agar anak tidak sekadar menjalankan ritual, tetapi juga memahami maksudnya. Melalui pengamatan penulis, dakwah rasional

⁶¹ Hasil wawancara Bersama Bapak Ahmad Riyadi, selaku Pengasuh LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

⁶² Hasil Observasi kegiatan yang ada di LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

dilakukan ketika pengasuh yang bertugas menjelaskan sebab akibat dari sebuah keburukan yang dilakukan, yakni seperti kenapa harus membuang sampah pada tempatnya, kenapa harus rajin mencuci pakaian, kenapa harus berpuasa sunnah dan kenapa harus mendengarkan nasihat yang disampaikan oleh para pengasuh kepada mereka.⁶³

c. Dakwah Indrawi

Dakwah indrawi menekankan pada pengalaman langsung, di mana anak belajar melalui praktik nyata, penggunaan alat peraga, hingga permainan edukatif. Melalui pengamatan penulis, dakwah indrawi dilakukan ketika pengasuh di sana melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan yang merangsang panca indra dan menumbuhkan pengalaman religius yang konkret. Misalnya, anak diajak langsung mempraktikkan wudhu sambil melihat dan meniru gerakan guru, atau mengikuti simulasi shalat berjamaah dengan panduan langkah demi langkah.⁶⁴

Alasan utama dipakainya tiga pendekatan dakwah di LKSA Al-Ikhlas berangkat dari pemahaman bahwa anak-anak belajar paling baik ketika hati mereka tersentuh, pikiran mereka diajak memahami, dan indera mereka dilibatkan dalam praktik nyata. Bapak Ahmad Riyadi menegaskan bahwa kombinasi sentimental, rasional, dan indrawi bukanlah sekadar variasi, melainkan kebutuhan agar ajaran agama dapat benar-benar mengakar dalam diri anak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Ahmad Riyadi dalam hasil wawancara berikut:

Karena anak belajar paling baik bila hati mereka tersentuh, pikiran mereka diajak memahami, dan indera mereka dilibatkan lewat praktik.

⁶³ Hasil Observasi kegiatan yang ada di LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

⁶⁴ Hasil Observasi kegiatan yang ada di LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

Gabungan ketiga strategi itu membuat pesan agama tidak hanya terdengar, tapi juga dirasakan dan dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori strategi dakwah yang kami pakai dalam proposal.⁶⁵

Pernyataan ini memperlihatkan adanya kesadaran metodologis dalam kegiatan dakwah di LKSA Al-Ikhlas. Dakwah sentimental menjadi pintu masuk bagi anak untuk menerima ajaran dengan penuh kasih sayang. Dakwah rasional memastikan anak tidak berhenti pada ritual semata, tetapi memahami makna di balik ibadah. Sementara itu, dakwah indrawi memberi kesempatan bagi anak untuk mengalami langsung melalui praktik dan aktivitas kreatif, sehingga nilai agama lebih mudah melekat dalam keseharian mereka.

Dalam praktiknya, ada metode dakwah tertentu yang lebih sering digunakan di LKSA Al-Ikhlas karena dianggap paling sesuai dengan karakter anak. Berdasarkan keterangan dari pengasuh LKSA Al-Ikhlas, metode yang paling dominan adalah bercerita dan praktik langsung yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif.

Paling sering kami gunakan bercerita dan praktik langsung yang dikemas sebagai permainan edukatif. Ceramah singkat juga ada, tetapi dibuat sangat sederhana dan interaktif, bukan ceramah panjang. Praktik dan permainan membuat anak aktif dan antusias.⁶⁶

a. Metode Bercerita

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa metode bercerita dipilih karena efektif dalam menarik perhatian anak dan menyampaikan nilai moral serta ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami. Melalui pengamatan penulis, kegiatan

⁶⁵ Hasil wawancara Bersama Bapak Ahmad Riyadi, selaku Pengasuh LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

⁶⁶ Hasil wawancara Bersama Bapak Ahmad Riyadi, selaku Pengasuh LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

bercerita dilakukan oleh pengasuh LKSA ketika mereka ingin menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kisah yang dekat dengan dunia anak, baik berupa cerita nabi, sahabat, maupun tokoh-tokoh teladan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada waktu senggang setelah shalat berjamaah.⁶⁷

b. Metode Praktik

Metode praktik langsung melalui permainan edukatif memberi ruang bagi anak untuk belajar secara aktif, sehingga dakwah tidak hanya diterima sebagai pengetahuan, tetapi juga dialami secara menyenangkan. Kegiatan ini dilakukan ketika pengasuh mengajak anak terlibat langsung dalam aktivitas yang mengandung unsur permainan sambil menyisipkan nilai-nilai keagamaan. Yakni anak diajak mengikuti permainan tebak gerakan shalat, lomba menyusun huruf hijaiyah, permainan peran tentang kejujuran, atau simulasi kegiatan berbagi dengan teman.⁶⁸

Ceramah tetap digunakan, namun dibuat sederhana, singkat, dan interaktif, agar tidak membuat anak merasa bosan. Penekanan pada praktik dan permainan menunjukkan bahwa LKSA Al-Ikhlas berupaya menghadirkan dakwah yang aktif-partisipatif, sehingga anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan.

2. Media Penyampaian Dakwah di LKSA Al-Ikhlas

Pemilihan media dakwah juga menjadi perhatian penting di LKSA Al-Ikhlas. Media dipandang sebagai sarana yang dapat membantu anak lebih mudah memahami ajaran agama sekaligus membuat kegiatan terasa menarik. Oleh karena

⁶⁷ Hasil Observasi kegiatan yang ada di LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

⁶⁸ Hasil Observasi kegiatan yang ada di LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

itu, media yang digunakan dipilih sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut,

Kami memakai buku cerita bergambar, poster sederhana, alat peraga, misalnya sajadah mini, model wudhu, audio dalam bentuk lagu anak Islami, dan terkadang video pendek. Media dipilih yang sesuai usia supaya mudah dipahami dan menarik bagi anak.⁶⁹

- a. Buku Cerita Bergambar
- b. Poster sederhana
- c. Alat peraga
- d. Sajadah mini
- e. Model wudhu
- f. Audio
- g. Video pendek

Pernyataan ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar dan poster dipakai untuk merangsang daya imajinasi sekaligus mempermudah pemahaman konsep agama pada anak usia dini. Alat peraga, seperti sajadah mini atau model wudhu, membantu anak belajar secara langsung melalui praktik. Sementara itu, media audio berupa lagu Islami serta video pendek dimanfaatkan untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar anak masa kini.

Dengan pemanfaatan beragam media tersebut, dakwah di LKSA Al-Ikhlas tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga multisensori, melibatkan

⁶⁹ Hasil wawancara Bersama Bapak Ahmad Riyadi, selaku Pengasuh LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

penglihatan, pendengaran, dan praktik langsung. Hal ini membuat anak lebih mudah mengingat dan menginternalisasi pesan agama dalam keseharian mereka.

3. Tantangan dalam Pelaksanaan Strategi Dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah kepada anak-anak, LKSA Al-Ikhlas tentu tidak luput dari sejumlah tantangan. Dan tantangan inilah yang menuntut pelaksana agar bisa diatasi secara kreatif. Tantangan ini muncul baik dari sisi kondisi anak maupun dari faktor pendukung lembaga. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut,

Tantangan yang kami hadapi adalah adanya latar belakang anak yang berbeda-beda atau terbatasnya fasilitas yang dibutuhkan, kadang motivasi anak yang naik turun, serta pengaruh dari lingkungan luar yang dibawa ketika anak sekolah atau bermain.⁷⁰

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat beberapa kendala utama.

- a. Pertama, anak-anak yang menjadi binaan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari sisi keluarga, pendidikan, maupun pengalaman hidup sebelumnya.
- b. Kedua, keterbatasan fasilitas dan media membuat variasi kegiatan dakwah kadang tidak bisa sepenuhnya optimal. Ketiga, motivasi anak yang naik turun, dimana semangat belajar agama bisa naik turun, menjadi tantangan tersendiri bagi para pembina.

⁷⁰ Hasil wawancara Bersama Bapak Ahmad Riyadi, selaku Pengasuh LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

- c. Ketiga, motivasi anak yang naik turun. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penyajian data bahwa semangat belajar terkadang bisa naik turun (fluktuatif), hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengasuh sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Riyadi Ahmad.
- d. Terakhir, Faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan luar juga tidak dapat dihindari. Ketika anak bersekolah atau bermain di luar LKSA, mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial yang beragam.

Tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan dakwah kepada anak-anak di LKSA Al-Ikhlas tidak dibiarkan begitu saja, melainkan ditangani dengan berbagai strategi penyesuaian. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional anak. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Ahmad Riyadi berikut,

Kami membagi kelompok menurut usia, membuat aktivitas singkat dan variatif agar fokus anak terjaga, melibatkan relawan atau sanak-saudara untuk pendampingan tambahan, serta memanfaatkan media sederhana yang tersedia. Untuk masalah emosi/trauma, kami lebih banyak mendengarkan dan memberi perhatian personal, serta menghubungkan dengan profesional bila perlu. Evaluasi rutin juga membantu menyesuaikan program.⁷¹

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa ada beberapa langkah konkret yang ditempuh. Pertama, pembagian kelompok berdasarkan usia dilakukan untuk memudahkan penyesuaian metode dan materi sesuai tingkat perkembangan anak. Kedua, aktivitas dibuat singkat dan variatif agar anak tetap fokus dan tidak mudah bosan. Ketiga, keterlibatan relawan atau sanak-saudara menjadi solusi dalam

⁷¹ Hasil wawancara Bersama Bapak Ahmad Riyadi, selaku Pengasuh LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

mengatasi keterbatasan waktu dan tenaga pengasuh. Keempat, meskipun fasilitas terbatas, media sederhana yang tersedia tetap dimaksimalkan untuk menunjang kegiatan.

Selain itu, untuk anak dengan latar belakang yang mempunyai masalah emosional, pengasuh lebih banyak menggunakan pendekatan personal berupa mendengarkan dan memberi perhatian khusus. Jika diperlukan, anak juga dihubungkan dengan tenaga profesional untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Terakhir, adanya evaluasi rutin memungkinkan program dakwah terus disesuaikan dengan kondisi anak serta tantangan yang muncul.

Keberhasilan strategi dakwah di LKSA Al-Ikhlas tidak hanya dilihat dari seberapa sering kegiatan dilakukan, tetapi juga dari perubahan nyata pada diri anak-anak. Proses evaluasi dilakukan secara sederhana namun menyeluruh, dengan menilai aspek ibadah, hafalan, sikap, serta partisipasi anak dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut,

Kami menilai dengan mengamati, apakah anak ikut shalat berjamaah lebih rutin, apakah anak bisa hafal surat pendek tertentu, perubahan sikap sehari-hari (lebih sopan, saling tolong), dan partisipasi aktif di kegiatan. Kami juga catat frekuensi kehadiran dan respon anak saat diberi tugas kecil. Evaluasi ini kami lakukan berkala untuk perbaikan.⁷²

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penilaian dilakukan melalui observasi langsung, misalnya dengan melihat keteraturan anak mengikuti shalat berjamaah, kemampuan menghafal surat pendek, serta perilaku sehari-hari yang

⁷² Hasil wawancara Bersama Bapak Ahmad Riyadi, selaku Pengasuh LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

menunjukkan sikap lebih santun dan peduli terhadap sesama. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan juga menjadi indikator penting keberhasilan dakwah.

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di LKSA Al-Ikhlas mulai menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan anak-anak, baik dari aspek ibadah maupun perilaku sehari-hari. Walaupun perubahan yang terjadi bersifat bertahap, namun cukup signifikan dalam membentuk karakter keislaman mereka. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hasil wawancara berikut,

Banyak anak jadi lebih tertib ketika shalat, lebih paham tata cara wudhu, lebih berani tampil saat pengajian, dan beberapa menunjukkan peningkatan sikap sopan santun. Perubahan kecil tapi signifikan seperti lebih sering mengucap salam dan menolong teman terlihat. Namun pembinaan ini butuh waktu dan konsistensi.⁷³

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan dalam kedisiplinan ibadah, misalnya lebih tertib dalam shalat berjamaah dan memahami tata cara wudhu dengan benar. Selain itu, terdapat juga kemajuan dalam kepercayaan diri, di mana beberapa anak mulai berani tampil dalam kegiatan pengajian.

C. Pembahasan

1. Strategi Dakwah di LKSA Al-Ikhlas

Secara etimologis, strategi merujuk pada metode atau cara yang digunakan oleh individu maupun kelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan, baik yang telah direncanakan maupun yang dilakukan secara spontan. Menurut Mintzberg

⁷³ Hasil wawancara Bersama Bapak Ahmad Riyadi, selaku Pengasuh LKSA Al-Ikhlas, pada tanggal 15 September 2025 di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin.

dkk., strategi adalah upaya yang telah dirancang oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Aldi, 2015). Dari pengertian ini, terdapat dua poin penting. Pertama, strategi merupakan suatu usaha; dalam konteks dakwah, strategi yang dibuat oleh seorang *da'i* bisa berupa cara, keputusan, program, kebijakan, atau peraturan yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam. Kedua, strategi perlu direncanakan secara matang; perencanaan yang baik membantu *da'i* meminimalkan kesalahan dan risiko, memastikan pelaksanaan dakwah berjalan terarah, menghindari pengulangan tindakan yang tidak efektif, serta mempermudah proses evaluasi terhadap strategi dakwah yang telah diterapkan.⁷⁴

Menurut Jemsly Hutabarat dan rekan-rekannya, terdapat perbedaan mendasar antara strategi dan taktik. Strategi dapat dipahami sebagai upaya untuk melakukan hal yang benar (*doing the right things*), sedangkan taktik berfokus pada melakukan sesuatu dengan benar (*doing things right*). Strategi biasanya merupakan keputusan awal yang menentukan keunggulan yang ingin dicapai sebelum kegiatan dimulai, sedangkan taktik adalah penerapan strategi ke dalam rencana aktivitas konkret yang bertujuan memenangkan persaingan atau mencapai hasil yang diinginkan setelah kegiatan berlangsung. Dengan demikian, strategi bersifat konseptual dan perencanaan jangka panjang, sementara taktik bersifat operasional dan pelaksanaan jangka pendek.⁷⁵

Dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses berkesinambungan yang dilakukan oleh para pengembang dakwah untuk mengarahkan sasaran agar mau

⁷⁴ Baidowi dan Salehuddin, “Strategi Dakwah di Era New Normal,” 59.

⁷⁵ Hutabarat dan Husein, *Strategi*, 29.

mengikuti jalan Allah dan secara bertahap menjalani kehidupan yang Islami. Proses berkesinambungan ini bukan bersifat kebetulan atau insidental, melainkan direncanakan, dijalankan, dan dievaluasi secara terus-menerus. Setiap langkah dilakukan dengan tujuan untuk mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dampak dakwah dapat tercapai secara optimal.⁷⁶

Hasil penelitian menyebutkan pada penyajian data bahwa LKSA Al-Ikhlas sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ahmad Riyadi selaku pengasuh bahwa mengenai strategi dakwah yang digunakan merujuk kepada tiga hal, yakni dakwah sentimental, dakwah rasional, dan dakwah indrawi. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Zaenal Muhammad Muttaqin bahwa strategi dakwah bahwa strategi dakwah dapat dilakukan dengan menyentuh aspek hati (*sentimental/Athify*), pikiran (*rasional/Aqly*), serta indrawi (*Hissiy*).⁷⁷

a. Dakwah Sentimental

Di LKSA Al-Ikhlas strategi dakwah sentimental tercermin dalam sikap ramah, sabar, dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan pembina kepada anak. Hal ini sesuai dengan definisi yang diurai oleh Al-Bayanuni yakni aturan dakwah mempunyai fokus pada hati serta menggerakan perasaan dan insting.⁷⁸

⁷⁶ Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, 77.

⁷⁷ Zaenal Muhammad Muttaqin, “Strategi Dakwah Ustadz Ramdan Fazwi di Masa Pandemi,” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)* 3, no. 1 (2021): 47.

⁷⁸ Syekh Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *Ilmu Dakwah: Prinsip dan Kode Etik Berdakwah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, 247.

b. Dakwah Rasional

Kemudian strategi dakwah rasional diwujudkan melalui penjelasan sederhana tentang makna ibadah dan diskusi ringan pada jenjang remaja. Konteks ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Al-Bayanuni bahwa strategi rasional berfokus pada akal dan menyeru untuk merenung, berpikir dan mengambil pelajaran.⁷⁹ Dengan mewujudkan diskusi ringan maka jelas bahwa pelaksanaan dakwah di LKSA Al-Ikhlas sesuai dengan standar penggunaan strategi rasional yakni mencantumkan kegiatan debat atau diskusi.⁸⁰

c. Dakwah Indrawi

Terakhir strategi dakwah indrawi terlihat dari praktik langsung, penggunaan alat peraga. Al-Bayanuni mengatakan bahwa penggunaan strategi indrawi memusatkan kegiatannya pada kesaksian atau percobaan.⁸¹ Jika ingin dielaborasikan lebih jauh, konteks tersebut lebih mirip dengan empirisme, di mana proses pembelajaran dapat dipelajari melalui kegiatan langsung dari pelaku, melalui pengalaman-pengalaman itulah subjek akan belajar dan memahami.⁸² Ketiga pendekatan ini sesuai dengan prinsip bahwa strategi dakwah harus menyentuh dimensi emosional, intelektual, dan pengalaman praktis anak, sehingga pesan agama lebih mudah diterima.

⁷⁹ Syekh Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *Ilmu Dakwah: Prinsip dan Kode Etik Berdakwah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, 262.

⁸⁰ Syekh Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *Ilmu Dakwah: Prinsip dan Kode Etik Berdakwah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, 270-271.

⁸¹ Syekh Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *Ilmu Dakwah: Prinsip dan Kode Etik Berdakwah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, 271-275.

⁸² Åge Gjøsæter, "Praktisk erfaringskunnskap som aktivum for læreprosesser og læringsutbytte i organisasjons- og ledelsesstudier," *Uniped* 36, no. 2 (5 Februar 2013): 39, doi:10.3402/uniped.v36i2.21511.

2. Media Penyampaian Dakwah di LKSA Al-Ikhlas

Media dakwah atau wasilah dakwah adalah saluran dan alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada sasaran dakwah; lebih dari sekadar perantara, media ini turut membentuk cara pesan diterima, dimaknai, dan diimplementasikan oleh penerima. Media dakwah meliputi ragam bentuk, mulai dari tatap muka tradisional seperti ceramah, pengajian, dan khutbah; bahan cetak seperti buku, brosur, dan pamflet; hingga media massa dan digital seperti radio, televisi, situs web, podcast, dan media sosial yang masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan tersendiri.

Fungsi dari media dakwah bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendidik, menginspirasi, mengoreksi, dan memotivasi perubahan sikap atau perilaku sesuai prinsip ajaran; oleh karena itu efektivitasnya bergantung pada kesesuaian bentuk media dengan karakteristik audiens, konteks budaya, kompleksitas pesan, dan tujuan dakwah. Dalam pemilihan dan penggunaan media dakwah perlu diperhatikan etika komunikasi (kejujuran, tidak memaksa), aksesibilitas, keterjangkauan, serta mekanisme umpan balik untuk mengukur pemahaman dan dampak. Di era digital, kemampuan menyesuaikan konten dengan format interaktif dan visual serta memadukan pendekatan tradisional dan modern menjadi kunci agar pesan dakwah tetap relevan, efektif, dan berdampak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Riyadi selaku pengasuh di LKSA Al-Ikhlas ditemukan bahwa, praktik penggunaan media dakwah di LKSA Al-Ikhlas cenderung berfokus pada kebutuhan anak. Kebutuhan anak pada konteks ini meliputi:

- a. Buku cerita bergambar;
- b. poster sederhana;
- c. alat peraga (sajadah mini, model wudhu);
- d. Audio (lagu Islami) dan;
- e. Video pendek.

Penggunaan media sebagaimana disebutkan di atas digiatinya karena bentuk-bentuk ini mudah diakses, ramah anak, dan cocok untuk rentang perhatian yang pendek. Pada konteks Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, media-media tersebut seringkali berasal dari donasi atau dibuat sendiri oleh staf dengan anggaran tertentu yang sudah ditetapkan, sehingga bahan yang dipilih harus tahan pakai, mudah disimpan, dan aman untuk anak-anak; kontennya dibuat sederhana secara bahasa dan visual agar bisa dipahami anak dengan berbagai tingkat literasi.

Penggunaan media ini membantu untuk kegiatan anak dalam hal ritual ibadah, seperti wudhu dan shalat lewat, lagu dan cerita bergambar efektif untuk penghafalan nilai dan penguatan moral, sedangkan video pendek berguna untuk memvisualkan konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata.

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Riyadi di LKSA Al-Ikhlas menggambarkan praktik penggunaan media dakwah yang pragmatis dan terarah pada kebutuhan anak. Jika dikaitkan dengan kerangka teoritis yang dinyatakan Hamzah Ya'kub (sebagaimana dikutip Mohammad Ali Aziz) bahwa wasilah dakwah dapat berupa lisan, tulisan, lukisan, audio-visual, maupun teladan perbuatan.⁸³ Secara definisi, media dakwah dapat dikategorikan menjadi beberapa

⁸³ Deni Zam Jami dan Illa Susanti, *Dakwah Marjinal Konsepsi dan Implementasi*, 11.

bentuk. Pertama, lisan, yakni media dakwah paling sederhana yang menggunakan suara dan lidah, seperti ceramah, pidato, bimbingan, penyuluhan, dan kuliah. Kedua, tulisan, yaitu dakwah yang disampaikan melalui sarana tertulis, seperti buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, atau spanduk. Ketiga, lukisan, yaitu penyampaian dakwah melalui gambar, karikatur, atau ilustrasi visual lainnya. Keempat, audio-visual, yang memanfaatkan media yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan, baik secara individu maupun gabungan, misalnya televisi, internet, atau platform digital lainnya, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih menarik dan efektif.⁸⁴

Temuan di lapangan ini menunjukkan implementasi nyata dari pluralitas media dakwah tersebut. Secara operasional, LKSA memanfaatkan modalitas lisan (lagu, narasi dalam cerita), tulisan/gambar (buku bergambar, poster), alat peraga yang bersifat representasional/visual-taktis dan audio-visual (video pendek), sehingga hampir semua kategori wasilah yang dikemukakan teori tersebut terwujud dalam praktik sehari-hari.

3. Tantangan dalam Pelaksanaan Strategi Dakwah

Selanjutnya tentu terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tantangan yang didapati di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin mencakup adanya latar belakang yang berbeda-beda, keterbatasan fasilitas, motivasi anak yang naik turun, serta pengaruh dari lingkungan luar. Hal ini memang sejalan sebagaimana yang telah penulis rangkum

⁸⁴ Deni Zam Jami dan Illa Susanti, *Dakwah Marjinal Konsepsi dan Implementasi*, 11.

dalam teori sebelumnya bahwa terdapat beberapa tantangan yang umum terjadi dalam proses pelaksanaan dakwah.

a. Latar belakang yang berbeda-beda

Kondisi berbedanya latar belakang sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang membuat proses pembinaan keagamaan tidak bisa dilaksanakan dengan pendekatan seragam, melainkan harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Monica Tri Weni Siregar bahwa problematika umum dalam pelaksanaan kegiatan dakwah terhadap lembaga sosial adalah adanya diversitas latar belakang. Menurutnya Jika pengasuh atau *da'i* hanya menggunakan satu pendekatan, maka sebagian anak mungkin merasa tidak terjangkau.⁸⁵

b. Keterbatasan Fasilitas

Sebagaimana yang sudah dipaparkan bahwa keterbatasan fasilitas membuat variasi kegiatan terkadang tidak bisa sepenuhnya optimal. Hal ini sejalan dengan tulisan Pamungkas dkk, bahwa Keterbatasan fasilitas sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan dakwah di lembaga sosial.⁸⁶

c. Motivasi Anak yang Naik Turun

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penyajian data bahwa semangat belajar terkadang bisa naik turun (fluktuatif), hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengasuh sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Riyadi Ahmad. Persoalan

⁸⁵ Monica Tri Weni Siregar, "Problematika Dakwah Lembaga Pendidikan dan Dakwah Addakwah Sumatera Utara dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Berjamaah di Daerah Minoritas Muslim Desa Penampen Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo,", 446.

⁸⁶ Yudha Catur Pamungkas, Lilik Hamidah, dan Ryan Purnomo, "Problematika Ekonomi dalam Dakwah: Studi Realita Akses Pendidikan di Pondok Pesantren dan Dampak Biaya,", 44.

ini sejalan dengan apa yang disampaikan dalam tulisan Lia Nur'aena bahwa Salah satu tantangan besar dalam dakwah di LKSA adalah proses perubahan perilaku anak yang berjalan lambat dan tidak instan. Anak-anak seringkali masih menunjukkan perilaku negatif meskipun sudah dibimbing, bahkan ada yang mengulang kesalahan yang sama. Hal ini dapat menimbulkan rasa lelah atau putus asa bagi *da'i* maupun pengasuh. Namun perlu diperhatikan bahwa tantangan ini justru memberikan nilai tersendiri bagi pengasuh. Karena tanpa melalui masalah ini, pembinaan atau pengasuhan justru berjalan cenderung hambar tanpa adanya nilai dan proses yang membuat kegiatannya menjadi bermakna.⁸⁷

d. Pengaruh dari Lingkungan Luar

Faktor ini biasanya terjadi ketika anak sedang berinteraksi dengan lingkungan di luar lingkungan lembaga pengasuhan. Seperti sekolah, atau lingkungan bermain lainnya dalam lingkup sosial. Nazar Naamy mengatakan bahwa Pengaruh lingkungan ini tidak selalu positif, bahkan bisa melemahkan nilai-nilai agama yang sudah ditanamkan. Misalnya, anak-anak lebih terpengaruh oleh budaya populer, hiburan digital, atau pergaulan yang kurang sehat. Untuk tindak lanjut dari persoalan ini Nazar melanjutkan agar lembaga sosial perlu memperkuat literasi digital islami, membekali anak dengan kemampuan menyaring informasi, serta memperbanyak kegiatan positif di dalam lembaga, seperti ekstrakurikuler seni islami, olahraga, atau kajian bersama. Selain itu, membangun kemitraan dengan

⁸⁷ Lia Nur'aena, "Transforming Children's Character Education in Islamic Da'wah in the Era of Social Media," 67.

sekolah dan masyarakat sekitar juga penting agar anak terbiasa berada di lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman.⁸⁸

4. Evaluasi Penerapan Strategi Al-Bayanuni terhadap Anak di LKSA Al-Ikhlas Banjarmasin

Keberhasilan strategi dakwah di LKSA Al-Ikhlas tidak hanya dilihat dari seberapa sering kegiatan dilakukan, tetapi juga dari perubahan nyata pada diri anak-anak. Proses evaluasi dilakukan secara sederhana namun menyeluruh, dengan menilai aspek ibadah, hafalan, sikap, serta partisipasi anak dalam kegiatan sehari-hari.

Dari pernyataan narasumber sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data dapat dipahami bahwa penilaian dilakukan melalui observasi langsung, misalnya dengan melihat keteraturan anak mengikuti shalat berjamaah, kemampuan menghafal surat pendek, serta perilaku sehari-hari yang menunjukkan sikap lebih santun dan peduli terhadap sesama. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan juga menjadi indikator penting keberhasilan dakwah.

Catatan tambahan berupa kehadiran anak dan respon terhadap tugas kecil juga dipakai sebagai tolok ukur. Melalui cara ini, pembina dapat melihat konsistensi sekaligus motivasi anak dalam mengikuti pembinaan. Proses evaluasi ini tidak hanya dilakukan sekali, melainkan secara berkala, sehingga hasilnya bisa digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan program ke depan.

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di LKSA Al-Ikhlas mulai menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan anak-anak, baik dari aspek

⁸⁸ Nazar Naamy, “The Challenges of Multiculturalism in Dawah: A Sociological Approach: Tantangan Multikulturalisme dalam Dakwah: Pendekatan Sosiologis,” 37

ibadah maupun perilaku sehari-hari. Walaupun perubahan yang terjadi bersifat bertahap, namun cukup signifikan dalam membentuk karakter keislaman mereka.

Anak-anak mengalami peningkatan dalam kedisiplinan ibadah, misalnya lebih tertib dalam shalat berjamaah dan memahami tata cara wudhu dengan benar. Selain itu, terdapat juga kemajuan dalam kepercayaan diri, di mana beberapa anak mulai berani tampil dalam kegiatan pengajian. Dari sisi akhlak, terlihat adanya perubahan perilaku sehari-hari seperti lebih sering mengucapkan salam, bersikap sopan, serta menunjukkan kedulian sosial dengan menolong teman. Perubahan ini meskipun sederhana, mencerminkan adanya proses internalisasi nilai dakwah yang dijalankan secara konsisten.